

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Perkembangan dan masa depan negara salah satunya ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendukung sumber daya manusia yang berkualitas diantaranya adalah pendidikan yang berkualitas. Peran pendidikan sangatlah penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga berguna bagi bangsa dan negara. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu yang terpenting adalah dengan meningkatkan kemampuan guru untuk membimbing peserta didik pada proses belajar mengajar berlangsung. Pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang lebih dalam mendidik peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang penting dalam rangka menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik apabila seluruh perangkat pendukung yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Dimulai dari peningkatan kualitas pendidik diharapkan kualitas peserta didik yang lebih cerdas dan kreatif. Selain kecerdasan, kreatifitas juga diperlukan oleh peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang baik.

Namun, pada kenyataannya kreatifitas peserta didik sekarang ini cenderung lebih lambat dan frekuensi belajar peserta didik yang kurang seperti yang dilansir dari Kompas.com “Daya Imajinasi Siswa Lemah pada 15 Desember 2016,

Kepala Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Nizam mengatakan, siswa di Indonesia hanya handal dalam mengerjakan soal yang bersifat hafalan. Namun dalam hal mengaplikasikan dan menalar masih sangat rendah. Pembelajaran di sekolah yang dimulai dari ulangan harian dan ujian sekolah tidak mengasah nalar. Ujian nasional juga terlalu banyak ditempel beban. Menurut beliau, pembelajaran lewat mata pelajaran bukan untuk menguasai pengetahuan, melainkan membangun kompetensi literasi dasar (sains, matematika, membaca dan teknologi) harus dikuasai. Termasuk dengan kecakapan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi dan karakter.

Hal ini dikarenakan sistem pendidikan yang terlalu bergantung kepada pendidik dan disatu sisi, pendidik belum sepenuhnya tanggap dan reaktif akan kebutuhan belajar peserta didik. Dan ini menyebabkan munculnya berbagai permasalahan-permasalahan yang muncul pada peserta didik sehingga sebagai salah satu tolak ukur evaluasi hasil belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan harapan.

Selain rendahnya hasil belajar, pengelolaan pembelajaran yang dirasa kurang tepat menyebabkan peserta didik kurang memiliki sikap kritis dan bahkan cara berfikir untuk mengeluarkan pendapat serta ide-ide yang sifatnya inovatif dan kreatif pun cenderung lambat. Dulu biasanya orang mengartikan anak yang berbakat sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Tapi, sekarang ini makin disadari bahwa yang menentukan keterbakatan bukan hanya intelegensi, melainkan juga sikap dan kebiasaan belajar untuk berprestasi.

Keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Jika peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik, maka dapat diartikan bahwa peserta didik tersebut berhasil. Namun sebaliknya, jika peserta didik yang memiliki hasil belajar rendah, maka dapat diartikan gagal. Selain itu tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran hasil belajar juga menjadi acuan keberhasilan pendidik dan melakukan pembelajaran. Sebuah pembelajaran bisa dikatakan baik atau berhasil bila tujuan dari pembelajarannya dapat tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut bisa dikatakan tercapai bisa dilihat dari hasil belajar yang baik.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik bervariasi, ada yang tinggi, ada yang sedang dan ada yang rendah. Hasil belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti: kesehatannya, intelegensi, minat dan bakat, motivasi, disiplin, kematangan, kepribadiannya, dan partisipasi peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah semua yang berasal dari luar diri peserta didik itu sendiri, seperti: lingkungan belajar, lingkungan sekolah, suasana di rumah, keadaan ekonomi, latar belakang budaya, metode pembelajaran dari pendidik, kurikulum, serta fasilitas pendukung.

Selain kebiasaan belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar, lingkungan belajar pun ikut mempengaruhi hasil belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, sangat penting untuk memperhatikan lingkungan tempat kita belajar,

apakah sudah cukup kondusif atau belum. Karena lingkungan yang baik ini sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Lingkungan yang baik dalam hal ini artinya adalah lingkungan belajar yang bisa mendukung tercapainya tujuan belajar. Lingkungan yang ada di sekitar peserta didik merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan dalam mencapai proses dan hasil belajar yang berkualitas bagi peserta didik. Dengan lingkungan belajar yang kondusif maka peserta didik akan lebih tertarik untuk belajar, sehingga peserta didik bisa betah belajar dalam jangka waktu yang lebih lama. Dengan lingkungan belajar yang mendukung, maka akan tercapainya tujuan pembelajaran.

Keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Jika peserta didik memiliki nilai yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa proses belajar yang dilakukan berhasil, namun sebaliknya jika peserta didik memiliki nilai yang rendah maka dapat diartikan bahwa proses belajar yang dilakukan tidak berhasil.

SMK 1 Triple J Citeureup merupakan sekolah menengah kejuruan swasta yang terletak di jalan Landbouw No. 01 Karang Asem Barat, Citeureup, Bogor, Jawa Barat 1681. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan rendahnya hasil belajar pada peserta didik kelas X AP SMK 1 Triple J Citeureup. Pada SMK 1 Triple J Citeureup terdapat banyak peserta didik kelas X AP yang menganggap mata pelajaran administrasi umum tidak terlalu penting. Peserta didik hanya menyukai mata pelajarannya yang dianggap mudah dan menyenangkan serta memandang siapa guru yang mengajarnya.

Sehingga banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah nilai standar yang sudah dibuat oleh sekolah. Masalah hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian mata pelajaran Administrasi Umum semester genap tahun ajaran 2018/2019.

**Tabel I.1**

**Nilai Rata-rata Ulangan Harian Mata Pelajaran Administrasi Umum  
Kelas X AP SMK 1 Triple J Citeureup Semester Genap Tahun Ajaran  
2018/2019**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata UH	Perolehan nilai UH	
				$\geq 75$	$\leq 75$
1	X AP 1	32	70	10	22
2	X AP 2	31	66	5	26
3	X AP 3	31	72	12	19
Jumlah				27	67

Sumber: Data Sekunder Guru

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa 67 peserta didik dari 94 peserta didik kelas X AP 1, AP 2 dan AP 3 mendapatkan nilai ulangan harian dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran administrasi umum. Jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM lebih banyak dibandingkan yang mendapatkan nilai diatas KKM. Hal ini menandakan bahwa tingkat hasil belajar peserta didik yang masih rendah.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik di SMK 1 Triple J Citeureup tidak tercapai secara maksimal, misalnya rendahnya

kemandirian belajar siswa, rendahnya kebiasaan belajar peserta didik dan lingkungan belajar yang kurang baik.

**Tabel I.2**  
**Metode Pembelajaran yang Diterapkan oleh Guru dalam Mata Pelajaran Administrasi Umum**

No.	Metode	Diterapkan	No.	Metode	Diterapkan
1.	Konvensional/Ceramah	√	11.	<i>Discovery</i>	-
2.	Diskusi	√	12.	<i>Inquiry</i>	-
3.	Demonstrasi	-	13.	<i>Mind Mapping</i>	-
4.	Ceramah Plus	√	14.	<i>Role Playing</i>	-
5.	Resitasi	-	15.	<i>Cooperative Script</i>	-
6.	Percobaan	-	16.	Debat	-
7.	Karya Wisata	-	17.	Berkelompok	√
8.	Pemecahan Masalah	-	18.	<i>Peer Teaching</i>	-
9.	Perancangan	-	19.	Bagian ( <i>Teileren Method</i> )	-
10	Latihan Keterampilan	-	20.	Global	-

**Sumber: Diolah oleh Peneliti**

Berdasarkan Tabel I.2 di atas, guru hanya menerapkan beberapa metode pembelajaran, yaitu ceramah, diskusi, ceramah plus dan berkelompok. Padahal masih banyak metode-metode pembelajaran lain yang bisa digunakan untuk mengasah kemampuan dan kemandirian peserta didik. Faktor pertama yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kemandirian belajar dari peserta didik pun masih terbilang cukup rendah. Kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik dalam berpikir secara mandiri, inisiatif untuk mengambil keputusan sendiri, bisa memecahkan masalah, serta mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan mampu bertanggung jawab

terhadap hasil pekerjaannya. Apabila peserta didik memiliki kemandirian dalam belajar, peserta didik juga pasti dapat berpikir secara mandiri sehingga peserta didik bisa mengerjakan tugasnya secara mandiri tanpa menyalin jawaban peserta didik lainnya. Proses berpikir secara mandiri ini apabila dilakukan secara terus menerus maka akan membuat peserta didik lebih lancar dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik, sehingga keberhasilan peserta didik dalam belajar pun dapat diraih melalui kemandirian belajar. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar adalah peserta didik yang mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri, peserta didik tidak akan menghindari masalahnya karena berpikir bahwa masalah yang dihadapinya merupakan tantangan yang membuat ia lebih semangat lagi dalam belajar.

Namun sayangnya pada saat peneliti melakukan observasi, peserta didik di SMK 1 Triple J Citeureup ini cenderung bergantung pada temannya dalam mengerjakan tugas. Ketika mengerjakan tugas perindividu pun masih banyak peserta didik yang berjalan-jalan ke tempat peserta didik lainnya untuk mendapatkan jawaban. Terlebih ketika guru berhalangan hadir dan memberikan tugas kepada peserta didik. Peserta didik awalnya terkesan cuek dan lebih asyik sendiri. Karena di sekolah SMK 1 Triple J Citeureup ini sudah terpasang *wifi*, tak sedikit peserta didik malah asyik dengan *smartponenya*. Ketika ada peserta didik yang sudah menyelesaikan tugasnya, tugasnya pun langsung dicontek oleh peserta didik lainnya sehingga jawaban dari tugas tersebut cenderung sama antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Selain itu, ketika kegiatan belajar berlangsung tidak jarang banyaknya peserta didik yang mengobrol satu

sama lain. Peserta didik cenderung tidak peduli dengan apa yang sedang dilakukan oleh pendidik. Dan parahnya, guru sudah menegurpun tetap kurang dipedulikan. Awalnya memang peserta didik berhenti mengobrol, namun lama kelamaan peserta didik mengulanginya kembali.

Kebiasaan belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Kebiasaan belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga perbuatan tersebut menjadi kegiatan yang biasa dilakukan. Setiap peserta didik memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Seorang peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar yang tinggi, maka akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Sedangkan sebaliknya, jika peserta didik memiliki kebiasaan belajar yang buruk, maka akan mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Di SMK 1 Triple J Citeureup memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik, peserta didik jarang membaca buku pada saat kegiatan belajar mengajar akan dimulai. Bahkan perpustakaan pun cukup sepi, jarang dikunjungi oleh peserta didik. Ketika guru memberikan perintah untuk mencatat, masih banyak peserta didik yang malas untuk mencatat. Berbagai alasan pun dilontarkan, mulai dari tidak ada pulpen, buku tulisnya yang sedang dipinjam dan banyak lagi. Peserta didik lebih sering memotret papan tulis dan mengatakan akan disalin ke dalam buku tulis, namun pada kenyataannya hal itu tidak pernah dilakukan. Padahal semua catatan yang diberikan oleh guru ada nilainya, namun peserta didik masih saja terkesan cuek.

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik dan menanyakan mengenai jadwal belajar baik di sekolah maupun di rumah, peserta



didik mengaku tidak memiliki jadwal belajar khusus. Menurut peserta didik, waktu mereka belajar sudah cukup untuk di sekolah. Karena di SMK 1 Triple J ini waktu sekolah mulai dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu, masuk pada pukul 06.30 sampai dengan pukul 15.10. Yang berbeda hanya pada hari Kamis karena hanya ada ekskul dimulai pukul 06.30 sampai dengan pukul 12.10 dan bahkan hari Jum'at selesai pukul 15.40. Menurut peserta didik, waktu mereka belajar sudah cukup waktu di sekolah, dan di rumah adalah waktu untuk mereka beristirahat.

Pada kenyataannya, setelah pulang sekolah banyak peserta didik yang masih berkumpul dengan teman-temannya di sekitar sekolah yang seharusnya mereka pulang langsung ke rumah. Bahkan tugas yang seharusnya dikerjakan di rumah, tak jarang peserta didik kerjakan di sekolah. Kebanyakan peserta didik pun tidak membaca kembali catatan yang sudah diberikan oleh guru di sekolah, sehingga pada saat pertemuan selanjutnya ketika sedang *mereview* pertemuan sebelumnya guru harus mem bahas nya ulang.

Padahal pengakuan peserta didik mereka memerlukan istirahat setelah sepulang sekolah di jam yang padat, namun kenyataannya ketika jam pulang sekolah peserta didik justru tidak langsung pulang ke rumah. Peserta didik berkumpul dengan teman-temannya terlebih dahulu di sekitar sekolah dengan alasan butuh *refreshing* dari kepenatan belajar di sekolah. Namun mereka melakukannya setiap hari sehingga ketika mereka pulang sampai rumah sudah kelelahan dan tidak ada waktu untuk belajar.

Lingkungan belajar pun turut serta menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan belajar dapat meliputi banyak hal terkait hasil belajar yang dicapai peserta didik, seperti halnya kondisi gedung sekolah, letak sekolah, penataan kelas, jendela dan ventilasi udara serta fasilitas sekolah. Ketika lingkungan belajar tidak baik maka akan mengakibatkan peserta didik tidak merasa nyaman dalam melakukan kegiatan belajar dan tentunya akan menghambat pencapaian hasil belajar peserta didik secara maksimal.

Ketika peneliti melakukan observasi ke SMK 1 Triple J Citeureup, peneliti merasakan bahwa lokasi sekolah yang berada satu gedung dengan 3 sekolah lainnya yang masih dalam satu yayasan, berada diantara sekolah lainnya, berada di dekat pabrik-pabrik serta di pemukiman warga membuat suasana belajar di lingkungan sekolah menjadi ramai. Banyak pula tempat untuk berkumpul disekitar area sekolah yang bisa memungkinkan peserta didik untuk malas belajar.

Belum lagi gedung sekolah yang berada satu gedung dengan 3 sekolah lainnya, yaitu SMP Triple J, SMK 1 Triple J, dan SMA Triple J membuat suasana semakin ramai. Ruang kelas X pun berada satu lantai dengan ruang kelas SMP Triple J. Karena adanya perbedaan jam pelajaran, tak jarang ketika peserta didik SMP beristirahat, sedangkan peserta didik SMK Triple J kelas X masih melakukan kegiatan belajar mengajar menjadi sedikit terganggu. Banyaknya peserta didik SMP yang berlarian bahkan berteriak-teriak menyebabkan kebisingan di lorong membuat kegiatan belajar mengajar terganggu.

Fasilitas belajar di SMK 1 Triple J Citeureup pun terbilang masih kurang mendukung proses belajar peserta didik. Seperti laboratorium yang dicampur dengan jurusan-jurusan lainnya, sehingga terkadang mengalami jam pelajaran yang bentrok dengan jurusan lain ketika ingin menggunakan laboratorium. Kemudian kondisi kelas yang kurang nyaman untuk belajar, yaitu kurangnya kipas angin maupun ventilasi udara sehingga kelas terasa panas sehingga membuat peserta didik dan guru menjadi tidak nyaman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Seperti yang terjadi di SMK 1 Triple J Citeureup dimana rendahnya kebiasaan belajar dan lingkungan belajar mempengaruhi peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang menyebabkan rendahnya hasil belajar. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tentang pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar di SMK 1 Triple J Citeureup.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Apakah terdapat pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dari perumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, *valid*) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan dan reliabel) tentang:

1. Untuk menguji Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X AP SMK 1 Triple J Citeureup.
2. Untuk menguji Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X AP SMK 1 Triple J Citeureup.
3. Untuk menguji Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X AP SMK 1 Triple J Citeureup.

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian tentang pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar pada siswa kelas X AP SMK 1 Triple J Citeureup diharapkan dapat berguna bagi:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga berupa kebiasaan belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi, serta masukan konseptual bagi penelitian yang sejenis dalam rangka pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama pada hasil belajar.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai permasalahan siswa, dan dapat menambah pengalaman serta memperluas wawasan mengenai kebiasaan belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar sehingga dapat dijadikan bekal tersendiri dalam menghadapi permasalahan siswa.

### b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi SMK 1 Triple J Citeureup mengenai pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar.

### c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi kepustakaan pada perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan Fakultas Ekonomi.